

INTELLIGENCE QUOTIENT MENURUT AL-QUR'AN DAN HADIS

Murjani

STAI Darul Ulum Kandangan, Kalimantan Selatan, Indonesia

murjani.tarsa@gmail.com

Abstract

Intelligence Quotient (IQ) has monopolized intelligence theory. A person's intelligence is only measured through the results of intelligence tests, which are logical-mathematical, quantitative and linear. As a result, other aspects of human intelligence are neglected. The hegemony of IQ intelligence theory is inseparable from historical, scientific, and cultural backgrounds. Historically, the IQ theory of intelligence is indeed the first intelligence theory and is more than 200 years old, starting with Gall's Phrenology.

Keywords: *Intelligence Quotient, Koran, Hadith.*

Abstrak

Intelligence Quotient (IQ) telah memonopoli teori kecerdasan. Kecerdasan seseorang hanya diukur lewat hasil tes inteligensi, yang logis-matematis, kuantitatif dan linear. Akibatnya, sisi-sisi kecerdasan manusia yang lainnya terabaikan. Hegemoni teori kecerdasan IQ memang tidak terlepas dari latar belakang historis, ilmiah, dan kultural. Secara historis, teori kecerdasan IQ memang merupakan teori kecerdasan pertama dan sudah berumur 200 tahun lebih, yang dimulai dari Frenologi Gall.

Kata Kunci: Intelligence Quotient, alquran, hadis.

Pendahuluan

Manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna. Manusia memiliki keistimewaan yang tidak dimiliki oleh makhluk Tuhan yang lain. Akal merupakan kelebihan yang telah diberikan Tuhan kepada manusia. Dengan akal manusia mampu belajar, berfikir, memahami serta melakukan mana yang baik dan mana yang buruk. Dengan akal yang dimiliki, seorang manusia mampu mempertahankan dan meningkatkan kualitas hidupnya, yaitu memaksimalkan proses berfikir sehingga dapat dikatakan manusia yang dibekali kecerdasan yang luar biasa dibanding dengan makhluk Tuhan yang lain.

Kecerdasan merupakan salah satu anugerah besar dari Tuhan kepada manusia dan menjadikannya sebagai salah satu kelebihan manusia dibandingkan dengan makhluk lainnya. Dengan kecerdasannya, manusia dapat terus menerus mempertahankan dan meningkatkan kualitas hidupnya yang semakin kompleks, melalui proses berfikir dan belajar secara terus menerus.

Banyak orang meyakini bahwa orang yang cerdas adalah orang yang memiliki kemampuan *Intelligence Quotient (IQ)* yang tinggi, namun pada kenyataannya, tidak semua orang yang memiliki kemampuan IQ yang tinggi itu memiliki kemampuan adaptasi, sosialisasi, pengendalian emosi, dan kemampuan spiritual. Banyak orang yang memiliki kecerdasan IQ, namun ia tidak memiliki kemampuan untuk bergaul, bersosialisasi dan membangun komunikasi yang baik dengan orang lain. Banyak juga orang yang memiliki kemampuan IQ, tapi ia tidak memiliki kecerdasan dalam melakukan hal-hal yang dapat menentukan keberhasilannya di masa depan, prioritas-prioritas apa yang mesti dilakukan untuk menuju sukses dirinya.

Pada tahun 2004 Tes IQ menjadi tren di SD-SD diberbagai kota besar. Untuk meningkatkan “gengsi”, sekolah ramai-ramai menyeleksi anak-anak yang hendak masuk sekolah dengan tes IQ. Mereka berteori bahwa sekolah yang baik adalah jika para siswanya pintar-pintar, dan siswa yang pintar itu jika IQ-nya di atas rata-rata. Karena itulah mereka menyelenggarakan tes IQ. Meskipun sebenarnya mereka kurang begitu memahami kerangka landasan teoretis dan filosofisnya; untuk apa tes IQ itu, apa kelemahan dan kelebihanannya, dan kapan semestinya hal itu dilakukan (Agus Efendi, 2005).

Intelligence Quotient (IQ) telah memonopoli teori kecerdasan. Kecerdasan seseorang hanya diukur lewat hasil tes inteligensi, yang logis-matematis, kuantitatif dan linear. Akibatnya, sisi-sisi kecerdasan manusia yang lainnya terabaikan. Hegemoni teori kecerdasan IQ memang tidak terlepas dari latar belakang historis, ilmiah, dan kultural. Secara historis, teori kecerdasan IQ memang merupakan teori kecerdasan pertama dan sudah berumur 200 tahun lebih, yang dimulai dari Frenologi Gall (Taufik Pasiak, 2008).

Pada awalnya, dikenal bahwa kecerdasan seseorang adalah mereka yang memiliki kualitas IQ yang sangat tinggi, Hal demikian tidaklah salah karena pada awal sejarah perkembangannya, untuk mengetahui tingkat kecerdasan seseorang adalah dengan mengetahui IQ-nya. Orang yang pertama kali berpikir mengenai mungkinnya dilakukan pengukuran intelegensi atau kecerdasan adalah Galton, sepupu Darwin. Hal yang mendorongnya untuk memiliki pemikiran demikian adalah karena Galton tertarik pada perbedaan-perbedaan individual dan pada hubungan antara hereditas dan kemampuan mental. Menurut Galton ada dua kualitas umum yang dapat membedakan antara orang yang lebih cerdas (*more intelligent*) dari orang yang kurang cerdas (*less intelligent*) yaitu energi dan sensitivitas. Menurutnya, orang cerdas itu memiliki tingkat energi yang istimewa dan sensitivitas terhadap rangsangan di sekitarnya.

Dalam hal ini, sudah sepantasnya manusia bersyukur, meski secara fisik tidak begitu besar dan kuat, namun berkat kecerdasan yang dimilikinya, hingga saat ini manusia ternyata masih dapat mempertahankan kelangsungan peradaban hidupnya. Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, dewasa ini, orang tidak hanya berbicara tentang kecerdasan secara umum, melainkan juga kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosi (EQ), kecerdasan moral (MQ), dan kecerdasan spiritual (SQ). Sesuai dengan fitrah, kecerdasan sudah ada sejak manusia dilahirkan, tetapi yang mewarnai selanjutnya adalah keluarga dan lingkungannya. IQ, EQ, MQ dan SQ adalah penggambaran dari potensi manusia sebagai makhluk yang paling cerdas dan kompleks di muka Bumi.

Berdasarkan uraian di atas, melalui artikel ini, penulis akan membahas tentang berbagai macam kecerdasan yang telah disebutkan tadi dengan rumusan masalah sebagai berikut: 1) Bagaimana Konsep IQ, EQ, dan SQ dalam Islam Serta Ayat-ayat Al-Quran dan Hadis yang Mendukungnya?. 2) Bagaimana Strategi yang Dilakukan untuk Meningkatkan Kecerdasan IQ, EQ, dan SQ?.

Metode Penelitian

Kajian dari penelitian ini menggunakan kajian literatur yang mana literatur yang diambil sesuai dengan pokok pembahasan dan di analisis secara mendalam sehingga dapat diambil kesimpulan dan temuan dalam penelitian. Literatur yang diambil baik dari buku, artikel jurnal baik nasional maupun internasional dan literatur lainnya. (Phillippi & Lauderdale, 2018; Marshall dkk., 2013; Bengtsson, 2016).

Hasil dan Pembahasan

Pengertian Kecerdasan

Dalam bahasa Inggris, kecerdasan disebut dengan *intelligence* dan dalam bahasa Arab disebut *al-dzaka'*. Menurut ahli bahasa, kecerdasan adalah pemahaman, kecepatan, dan kesempurnaan sesuatu. Dalam arti, kemampuandalam memahami sesuatu secara cepat dan sempurna (Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, 2002). Dalam *Kamus Lengkap Psikologi*, kecerdasan memiliki beberapa arti, diantaranya kemampuan menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap situasi baru secara cepat dan efektif, kemampuan menggunakan konsep abstrak secara efektif, kemampuan memahami pertalian-pertalian dan belajar dengan cepat sekali (J.P. Chaplin, 2008).

Menurut Howard Gordner definisi kecerdasan sebagaimana dikutip oleh Agus Efendiadalah kemampuan untuk memecahkan atau menciptakan sesuatu yang bernilai bagi budaya tertentu. Sedangkan menurut Alfred binet dan Theodore Simon, kecerdasan terdiri dari tiga komponen: (1) kemampuan mengarahkan pikiran dan atau tindakan, (2) kemampuan mengubah arah tindakan jika tindakan tersebut telah dilakukan, dan (3) kemampuan mengkritik diri sendiri (Agus Efendi, 2005).

Dalam pengertian yang lebih luas, William Stern, yang dikutip oleh Crow and Crow, mengemukakan bahwa kecerdasan berarti kapasitas umum dari seorang individu yang dapat dilihat pada kesanggupan pikirannya dalam mengatasi tuntutan kebutuhan-kebutuhan baru, keadaan ruhaniah secara umum yang dapat disesuaikan dengan problema dan kondisi yang baru di dalam kehidupan (Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, 2002).

Definisi kecerdasan lain adalah definisi kecerdasan dari Piaget, Menurut William H. Calvin, dalam bukunya *How Brain Thinks* (Bagaimana otak berfikir?), Piaget mengatakan, "*Intelligence is what you use when you don't know what to do*" (Kecerdasan adalah apa yang kita gunakan pada saat kita tidak tahu apa yang harus dilakukan)." Sehingga menurut Calvin, seseorang itu dikatakan *smart* jika ia terampil dalam menemukan jawaban yang benar untuk masalah pilihan hidup. Sedangkan menurut Sternberg, 65 tahun setelah *simposium Journal Psikologi* pertama, 24 orang ahli diminta untuk mengajukan definisi kecerdasan, mereka mengaitkan kecerdasan tersebut dengan tema belajar dari pengalaman dan kemampuan beradaptasi dengan lingkungan. Lebih dari para ahli sebelumnya, mereka menekankan pengertian kecerdasan pada peranan metakognisi- pemahaman orang dan kontrol atas proses berpikir mereka (seperti selama melakukan pemecahan masalah, penalaran, dan pembuatan keputusan) dan lebih menekankan pada peranan budaya. Seseorang yang dipandang cerdas dalam sebuah budaya boleh jadi dipandang bodoh dalam budaya yang lain (Agus Efendi, 2005).

Dalam literatur Islam ada beberapa kata yang apabila ditinjau dari pengertian etimologi memiliki makna yang sama atau dekat dengan kecerdasan, antara lain: 1) *Al-fathanah* atau *al-fithnah*, yang artinya cerdas, juga memiliki makna sama dengan *al-fahm* (paham) lawan dari *al-ghabawah* (bodoh). 2) *Adz-dzaka'* yang berarti *hiddah al-fuad wa sur'ah al-fithnah* (tajamnya pemahaman hati dan cepat paham). Ibn Hilal al-Askari membedakan antara *al-fithnah* dan *adz-dzaka'*, bahwa *adz-dzaka'* adalah *tamamal-fithnah* (kecedasan yang sempurna). 3) *Al-badz'iqah*, dalam kamus *Lisan al-'Arab*, *al-badz'iqah* diberi ma'na *al-Maharah fi kull 'amal* (mahir dalam segala pekerjaan). 4) *An-Nubl* dan *an-Najabah*, menurut Ibn Mandzur *an-Nubl* artinya sama dengan *adz-dzaka'* dan *an-najabah* ya'ni cerdas. 5) *An-Najabah*, berarti cerdas. 6) *Al-Kayyis*, memiliki ma'na samadengan *al-'aqil* (cerdas). *Rasulullah saw. Mendefinisikan kecerdasan dengan menggunakan kata al-kayyis, sebagaimana dalam hadits berikut :*

عَنْ شَدَّادِ بْنِ أَوْسٍ عَنِ النَّبِيِّ -صلى الله عليه وسلم- قَالَ « الْكَيْسُ مَنْ دَانَ نَفْسَهُ

“Dari Syaddad Ibn Aus, dari Rasulullah saw. Bersabda: orang yang cerdas adalah orang yang merendahkan dirinya dan beramal untuk persiapan sesudah mati (H.R. At-Tirmidzi)”.

Al-Mawardi dalam kitab *Adab ad-Dunya wa ad-Din* pada bab pertama menjelaskan tentang keutamaan akal, bahwa segala yang mulia memiliki asas dan segala etika memiliki sumber, asas bagi segala kemuliaan dan sumber bagi segala etika adalah akal. Lebih lanjut Al-Mawardi menyimpulkan definisi akal yaitu pengetahuan tentang hal-hal yang diketahui secara langsung.

Dengan demikian, kecerdasan merupakan kemampuan untuk menyesuaikan diri pada keadaan baru dengan menggunakan alat-alat pemikiran secara tepat, sehingga orang yang memiliki kecerdasan yang tinggi dapat memelihara diri sendiri tanpa bantuan orang lain (Suriyansyah Salati, 2009).

Kecerdasan Menurut Al-Quran

Apabila kita meneliti ayat-ayat al-Quran, kata-kata yang memiliki arti kecerdasan, sebagaimana yang telah dijelaskan tersebut di atas, yaitu *al-Fathanah*, *adz-dzaka*, *al-hadzaqah*, *an-nubl*, *an-najabah*, dan *al-kayyis* tidak digunakan oleh al-Quran. Definisi Kecerdasan secara jelas juga tidak ditemukan, tetapi melalui kata-kata yang digunakan oleh al-Qur'an dapat disimpulkan makna kecerdasan. Kata yang banyak digunakan oleh al-Quran adalah kata yang memiliki makna yang dekat dengan kecerdasan, seperti kata *al-'aql*, *al-lubb*, *al-fiker*, *al-Bashar*, *al-nuha*, *al-fiqh*, *al-fiker*, *al-nazhar*, *al-tadabbur*, dan *al-dziker*. Kata-kata tersebut banyak digunakan di dalam al-Quran dalam bentuk kata kerja, seperti kata *ta'qilun*. Para ahli tafsir, termasuk di antaranya Muhammad Ali Al-Shabuni, menafsirkan kata *afala ta'qilun* “apakah kamu tidak menggunakan akalmu”. Dengan demikian Kecerdasan menurut al-Quran diukur dengan penggunaan akal atau kecerdasan itu untuk hal-hal positif bagi dirinya maupun orang lain.

Kata-kata yang memiliki makna yang dekat (mirip) dengan Kecerdasan yang banyak digunakan di dalam al-Quran adalah:

1. *Al-'Aql*, yang berarti *an-Nuha* (kepandaian, kecerdasan). Akal memiliki makna menahan, karena memang akal dapat menahan dari perbuatan yang dapat menghancurkan dirinya. Kata *'aql* di dalam al-Quran kata yang berasal dari kata *'aql* berjumlah 49 kata. Banyak sekali ayat-ayat yang mendorong manusia untuk mempergunakan akalnya, tapi al-Quran mendorong dan menghormati manusia yang menggunakan akalnya secara benar. Sebagaimana yang dikatakan oleh Sternberg yang dikutip oleh Agus Efendi, “Tes IQ sesungguhnya bukan pada seberapa banyak kecerdasan yang anda miliki dalam otak anda. Akan tetapi bagaimana anda menggunakan kecerdasan yang agar bermanfaat bagi diri anda sendiri dan orang lain”. Menurut Howard Gardner, kecerdasan yang mencakup banyak aspek kehidupan, bukan kecerdasan intelektual semata. Bentuk dari kata *'aql* yang dirangkaikan dalam sebuah kalimat pertanyaan, seperti *afala ta'qilun* (apakah kamu tidak menggunakan akalmu) terdapat 13 buah di dalam al-Qur'an. Hal ini menunjukkan bahwa Allah swt. Mempertanyakan kecerdasan mereka, dengan akal yang sudah diberikan.

2. *Al-Lubb* atau *al-Labib*, yang berarti *al-'aql* atau *al-'aqil*, dan *al-labib* sama dengan *al-'aql*. Dalam al-Quran Kata *al-albab* disebut 16 kali, dan kesemuanya didahului dengan kata *ulu* atau *uli* yang artinya pemilik, *ulu al-albab* berarti pemilik akal.
3. *Al-bashar*, yang berarti indrapenglihatan, juga berarti ilmu. Di dalam Kamus *Lisan al Arab*, Ibn Manzhar mengemukakan bahwa ada pendapat yang mengatakan *al-bashirah* memiliki makna sama dengan *al-fithnah* (kecerdasan) dan *al-hujjah* (argumentasi). Al-Jurjani mendefinisikan *al-Bashirah* adalah suatu kekuatan hati yang diberi cahaya kesucian, sehingga dapat melihat hakikat sesuatu dari batinnya. Para ahli hikmah menamakannya dengan, *al-'aqilah an-nazhariyyah wa alqumwab al-qudsiyyah* (kecerdasan berpikir dan kekuatan suci atau ilahi). Abu Hilal al-'Askari membedakan antara *al-bashirah* dan *al-'ilm* (ilmu), bahwa *al-bashirah* adalah kesempurnaan ilmu dan pengetahuan.
4. Di dalam al-Quran, kata yang berasal dari kata *al-bashar*, dengan berbagai macam bentuk, jumlahnya cukup banyak, yaitu berjumlah 142 kata, yang berbentuk kata *al-bashir* berjumlah 53 kata, hampir kesemuanya menjadi sifat Allah swt. Kecuali 6 kata yang menjadi sifat manusia, 4 diantaranya kata *al-bashir* menjelaskan perbedaan antara manusia yang buta dan melihat. Sedangkan kata *bashirah* terdapat pada 2 ayat, yaitu pada surah Yusuf: 108 dan al-Qiyamah: 14. Sedangkan kata *bashair* yaitu bentuk jama' dari *bashirah* disebut dalam al-Quran sebanyak 5 kali. Dalam menafsirkan kata *bashirah* yang ada pada surah Yusuf: 108, al-Baghawi dan Sayyid Thanthawi menjelaskan makna *al-bashirah* adalah pengetahuan yang dengannya manusia dapat membedakan antara yang benar dan yang salah. Kata *al-absbar* yaitu bentuk jama' dari *al-bashar* berjumlah 8 ayat, 3 diantaranya didahului kata *ulu* (mempunyai), ya'ni Surah Ali Imran: 13, an-Nur: 44, dan al-Hasyr: 2.
5. *An-Nuha*, maknanya sama dengan *al-'aql*, dan akal dinamakan *an-nuha* yang juga memiliki arti mencegah, karena akal mencegah dari keburukan. Kata *an-nuha* di dalam al-Quran terdapat pada 2 tempat, keduanya ada pada Surat Thaha; 54, 128 dan keduanya diawali dengan kata *uli* (pemilik).
6. *Al-fiqh* yang berarti pemahaman atau ilmu. Di dalam al-Quran, Kata yang seasal dengan *al-Fiqh* terdapat pada 20 ayat, kesemuanya menggunakan kata kerja (*fi'l mudhari'*), hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan dan pemahaman itu seharusnya dilakukan secara terus menerus. Kata *al-fiqh* juga berarti *al-fithnah* (kecerdasan).
7. *Al-Fiker*, yang artinya berpikir. Kata yang seakar dengan *al-fiker* terdapat pada 18 ayat. Kesemuanya berasal dari bentuk kata *at-tafakkur*, dan semuanya berbentuk kata kerja (*fi'l*), hanya satu yang berbentuk kata *fakkarah*, yaitu pada Surat al-Mudatstsir: 18. Al-Jurjani mendefinisikan, *at-tafakkur* adalah pengerahan hati kepada makna sesuatu untuk menemukan sesuatu yang dicari, sebagai lentera hati yang dengannya dapat mengetahui kebaikan dan keburukan.
8. *An-nazhar* yang memiliki makna melihat secara abstrak (berpikir). Di dalam kamus *Taj al-'Arus* disebutkan termasuk makna *an-nazhar* adalah menggunakan mata hati untuk menemukan segala sesuatu, *an-nazhar* juga berarti *al-i'tibar* (mengambil pelajaran), *at-taammul* (berpikir), *al-bahs* (meneliti). Untuk membedakan antara *an-nazhar* dan *al-Ru'yah*, Abu Hilal al-'Askari memberikan definisi bahwa *al-nazhar* adalah mencari petunjuk, juga berarti melihat dengan hati.
9. *At-tadabbur* yang semakna dengan *at-tafakkur*, terdapat dalam al-Quran sebanyak 8 ayat. Al-Jurjani memberikan definisi *at-tadabbur*, adalah berpikir tentang akibat suatu perkara, sedangkan *at-tafakkur* adalah pengerahan hati untuk berpikir tentang *dalil* (petunjuk). *Adz-*

dzikir yang berarti mengingat, nasehat, pelajaran. Dalam al-Quran terdapat kata yang sama dengan *adz-dzikir* berjumlah 285 kata, 37 diantaranya adalah yang berasal dari bentuk kata *at-tadzakkur* yang berarti mengambil pelajaran (Muhammad Ibn Muhammad Ibn Abd. Al-Razzaq, Juz. 1).

Pengertian IQ, EQ, MQ, dan SQ

Kecerdasan Intelektual (IQ)

Kecerdasan intelektual dapat diartikan sebagai kecerdasan yang berhubungan dengan proses kognitif seperti berpikir, daya menghubungkan, dan menilai atau memperhitungkan sesuatu atau kecerdasan yang berhubungan dengan strategi pemecahan masalah dengan menggunakan logika (Suriansyah Salati, 2009). Ada beberapa indikator yang menunjukkan hadirnya kecerdasan intelektual dalam diri seseorang, diantaranya: 1) Kerja akal/pikir senantiasa dalam koordinasi nurani. 2) Buah pemikiran mudah dipahami dan diamalkan. 3) Buah pikiran bersifat kausalitatif, artinya memiliki kemampuan mengetahui, memahami, dan menganalisis hakikat dari suatu masalah, kejadian atau peristiwa. 5) Buah pikiran bersifat solutif, artinya memiliki kemampuan menggunakan akal pikiran dalam memecahkan masalah yang dihadapi, baik untuk diri sendiri maupun orang lain (Hamdani Bakran Adz-Zakiey, 2005).

Kecerdasan Emosional (EQ)

EQ adalah kemampuan untuk merasa. Kunci kecerdasan emosi adalah pada kejujuran seseorang pada suara hati (Ary Ginanjar Agustian, 2001). Emotional Quotient (EQ) merupakan kecerdasan emosional, artinya kemampuan untuk menggunakan otak (berpikir atau menalar) dengan melibatkan emosi, indera, untuk menggerakkan diri sendiri menyelesaikan secara tepat tugas-tugas yang harus dihadapi, dan dengan memanfaatkan pengetahuan dan pengalaman.

Goleman mendefinisikan emosi dengan perasaan dan pikiran-pikiran khususnya, suatu keadaan biologis dan psikologis dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak (Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, 2002). Menurut Goleman, yang dimaksud kecerdasan emosional itu adalah kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi; mengendalikan dorongan hati, dan tidak melebihi-lebihkan kesenangan; mengatur suasana hati dan menjaga agar bebas stress tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati dan berdoa (Suriansyah Salati, 2009).

Kecerdasan emosional merupakan hasil kerja dari otak kanan, sedang kecerdasan intelektual merupakan hasil kerja otak kiri. Menurut DePorter dan Hernacki, otak kanan manusia memiliki cara kerja yang acak, tidak teratur, intuitif, dan holistik, sedangkan otak kiri memiliki cara kerja yang logis, sekuensial, rasional, dan linier. Kedua belahan otak ini harus diperankan sesuai dengan fungsinya, sebab jika tidak maka masing-masing belahan akan mengganggu pada belahan lain (Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, 2002).

EQ memiliki empat pilar utama yang bisa kita jadikan pedoman. Keempat pilar itu oleh Steve Hein disingkat dengan sebutan B.A.R.E yang isinya adalah:

B=*Balance* (keseimbangan diri)

A=*Awareness* (kesadaran diri)

R=*Responsibility* (tanggung jawab)

E=*Empathy* (empati)

Dari keempat hal di atas yang perlu kita lakukan untuk meningkatkan EQ, yaitu: Belajar menjaga keseimbangan, Belajar mempertebal kesadaran diri, Belajar meningkatkan rasa tanggung jawab dan Belajar berempati (AN. Ubaedy, 2010). Maka dapat diperhatikan bagaimana sikap yang diperankan, apakah ia memiliki sikap sopan, penuh belas kasih, adanya atensi, tidak sombong atau angkuh, egois atau mementingkan.

Kecerdasan Spiritual (SQ)

Istilah spiritual bersal dari kata “*spirit*”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “*spirit*” diartikan “semangat, jiwa, sukma, roh”. Kecerdasan spiritual lebih merupakan sebuah konsep yang berhubungan dengan bagaimana seseorang “cerdas” dalam mengelola dan mempergunakan makna-makna, nilai-nilai, dan kualitas-kualitas kehidupan spiritualnya. Kehidupan spiritual di sini meliputi hasrat untuk hidup bermakna (*the will to meaning*) yang memotivasi kehidupan manusia untuk senantiasa mencari makna hidup (*the meaning of life*) dan mendambakan hidup bermakna (*the meaningful life*) (Suriansyah Salati, 2009). SQ adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. SQ merupakan kecerdasan tertinggi kita.

Para ahli menyatakan bahwa tingkat perkembangan IQ berbeda dengan perkembangan SQ. Tingkat kecerdasan IQ relatif tetap sedangkan kecerdasan SQ dapat meningkat sepanjang hidup manusia (Baharuddin, 2005).

Kecerdasan spiritual bukanlah doktrin agama yang mengajak umat manusia untuk ‘cerdas’ dalam memilih atau memeluk salah satu agama yang dianggap benar. Kecerdasan spiritual lebih merupakan sebuah konsep yang berhubungan dengan bagaimana seseorang ‘cerdas’ dalam mengelola dan mendayagunakan makna-makna, nilai-nilai, dan kualitas-kualitas kehidupan spiritualnya. Kecerdasan spiritual sebagai bagian dari psikologi memandang bahwa seseorang yang taat beragama belum tentu memiliki kecerdasan spiritual. Acapkali mereka memiliki sikap fanatisme, eksklusivisme, dan intoleransi terhadap pemeluk agama lain, sehingga mengakibatkan permusuhan dan peperangan. Namun sebaliknya, bisa jadi seseorang yang humanis-non-agamis memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi, sehingga sikap hidupnya inklusif, setuju dalam perbedaan (*agree in disagreement*), dan penuh toleran. Hal itu menunjukkan bahwa makna “*spirituality*” (kerohanian) di sini tidak selalu berarti agama atau bertuhan (Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, 2002).

Melalui penggunaan kecerdasan spiritual kita secara lebih terlatih dan melalui kejujuran serta keberanian diri yang dibutuhkan bagi pelatihan semacam itu, kita dapat berhubungan kembali dengan sumber dan makna terdalam di dalam diri kita. Kita dapat menggunakan penghubungan itu untuk mencapai tujuan dan proses yang lebih luas dari diri kita. Dalam pengabdian semacam itu, kita akan menemukan keselamatan kita. Keselamatan terdalam kita mungkin terletak pada pengabdian imajinasi kita sendiri yang dalam (Danah Zohar dan Ian Marshall, 2002).

Menurut pendapat Zohar, Danah dan Ian Marshall ada beberapa hal yang bisa kita lakukan untuk meningkatkan SQ, antara lain: 1) Selalu menyadari di mana saat ini saya berada (menyadari keadaan diri). Ketahuilah diri anda di mana saat ini berada dan kemana arah yang anda tuju. 2) Punya kemauan keras untuk berubah kearah yang lebih bagus. Munculkan berbagai ide untuk memperbaiki diri anda. 3) Selalu menggali sumber motivasi ke dalam diri. Misalnya memperjelas visi hidup, menghayati misi hidup, memperjelas tujuan hidup. 4) Selalu mengusahakan solusi atas setiap masalah yang muncul. 5) Selalu mengeksplorasi kemungkinan dan peluang untuk meraih kemajuan. 6) Milikilah komitmen untuk berjalan di atas jalan yang sudah kita pilih (jalan yang tidak melanggar kebenaran atau jalan yang lurus). 7) Selalu sadar bahwa di dunia tidak hanya ada satu

jalan untuk meraih keinginan. Selain ketujuh hal di atas, ada juga yang perlu kita lakukan untuk mengembangkan SQ ini, yaitu memunculkan motivasi positif dan melawan motivasi negatif (AN. Ubaedy, 2010).

Kita harus memahami bahwa ada banyak jalan untuk menjadi cerdas secara spiritual. Semua aktivitas yang kita lakukan pasti lebih efektif jika dikerjakan dengan SQ tinggi, sehingga kita akan lebih puas dalam menjalani hidup. Memanfaatkan dan meningkatkan SQ bukan pula sekadar salah satu jenis aktivitas. Sebaliknya, SQ suatu aktivitas diukur melalui kedalaman dari motivasi bagi aktivitas tersebut, apapun itu, selama aktivitas itu timbul dari suatu hasrat yang terpusat, dari motivasi dan nilai-nilai kehidupan kita yang paling dalam (Danah Zohar dan Ian Marshall, 2002).

Hubungan Kerja Antara IQ, EQ, dan SQ

Kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ) akan berfungsi maksimal jika saling berkaitan erat satu sama lain. Semua potensi kecerdasan itu akan terintegrasi apabila orientasi hidup kita adalah 'ketauhidan', menerima Allah sebagai satu-satunya tujuan hidup. Namun jika orientasi hidup kita adalah materi, maka tiga potensi kecerdasan itu akan terpisah. Jika kita berorientasi pada materi, saat masalah datang pada kita, radar hati akan bereaksi menangkap sinyal emosi yang tidak terkendali, dan muncul rasa marah, sedih, kesal, dan takut. Sehingga, suara hati yang bersifat mulia itu (SQ) tidak mampu berkolaborasi dengan kecerdasan lainnya (EQ dan IQ).

Saat suara hati tertutup, emosi akan memegang peranan. Emosilah yang akan memberi perintah pada kecerdasan intelektual (IQ). IQ selanjutnya akan menghitung, tapi berdasarkan dorongan kemarahan, kekecewaan, kesedihan, iri hati dan kedengkian. Bayangkan apa yang akan terjadi kemudian. Ketika masalah atau tantangan muncul, radar hati langsung menangkap getaran sinyal. Ketika sinyal itu menyentuh dinding Tauhid, kesadaran Tauhid akan mengendalikan emosi. Hasilnya adalah emosi yang terkendali, seperti rasa tenang. Dengan emosi yang terkendali, *God Spot* akan terbuka dan bisa bekerja. Maka terdengarlah bisikan-bisikan ilahiah yang mengajak kepada sifat-sifat keadilan, kasih sayang, kejujuran, tanggung jawab, kepedulian, kreativitas, komitmen, kebersamaan, perdamaian, dan lainnya. Dengan dorongan sifat mulia itu, potensi kecerdasan intelektual bekerja optimal dengan melakukan perhitungan yang berlandaskan pada nilai-nilai mulia suara hati. Itulah integrasi antara EQ, IQ, dan SQ (Ary Ginanjar Agustian, 2003).

Jenis-Jenis Kecerdasan menurut al-Quran

Agus Efendi menyimpulkan dari beberapa pendapat ahli, ada 14 lebih jenis kecerdasan: *Intelligence Quotient* (Kecerdasan Intelligensi), *Multiple Intelligence* (Kecerdasan Majmuk), *Practical Intelligence* (Kecerdasan Praktis), *Emotional Intelligence* (Kecerdasan Emosional), *Entrepreneurial Intelligence* (Kecerdasan Berwiraswasta), *Financial Intelligence* (kecerdasan Finansial), *Adversity Quotient* (Kecerdasan Advesitas), *Aspiration Intelligence* (Kecerdasan Aspirasi), *Power Intelligence* (Kecerdasan Kekuatan), *Imagination Intelligence* (Kecerdasan Imajinasi), *Intuition Intgelligence* (Kecerdasan Intuitif), *Moral Intelligence* (Kecerdasan Moral), *Spiritual Intelligence* (Kecerdasan spiritual), *Succesful Intelligence* (Kecerdasan Kesuksesan).

Munib khatib dan alamsyah mengutip dari Gardner (1999): 1. Kecerdasan *linguistic*, 2. Logis-matematis, 3. Spasial, 4. Kinestesi, 5. Musik, 6. Interpersonal, 7. Intrapersonal, 8. Naturalis, 9. Eksistensial (ingat kematian). Dari jenis-jenis kecerdasan tersebut penulis mencoba mengungkap kecerdasan pada ayat-ayat, yang di dalamnya terdapat kata-kata yang memiliki makna kecerdasan atau dekat dengan makna kecerdasan. Ada 9 jenis kecerdasan, yaitu:Kecerdasan Pribadi,

Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Sosial, Kecerdasan Spiritual, Kecerdasan Visual, Kecerdasan Tubuh, Kecerdasan Kesuksesan, Kecerdasan Kesejarahan, Kecerdasan Moral, Kecerdasan Bahasa, dan kecerdasan finansial.

Kecerdasan Pribadi

Kecerdasan pribadi (*personal Intelligence*) menurut Howard Gardner sebagaimana dikutip oleh Agus Efendi terbagi menjadi dua, yaitu kecerdasan intrapersonal (*intrapersonal Intelligence*) dan kecerdasan Interpersonal (*Interpersonal Intelligence*). Kecerdasan Intrapersonal adalah kecerdasan yang bergerak ke dalam; akses kepada kehidupan perasaan diri sendiri; kecerdasan membedakan perasaan-perasaan secara instan (Agus Efendi, 2005).

Kecerdasan pribadi ini banyak dijelaskan dalam al-Quran, seperti pada Surat Adz-Dzariyat ayat 21 berikut:

وَفِي أَنْفُسِكُمْ أَفَلَا تُبْصِرُونَ

“Dan (juga) pada dirimu sendiri, maka apakah kamu tiada memperhatikan” (Q.S. adz-Dzariyat 52: 21)

Dengan bentuk pertanyaan Allah memotivasi manusia agar selalu berusaha mengetahui dan mengenali dirinya. Begitu penting dan sentralnya kecerdasan pribadi. Al-Qurthubi menafsirkan ayat tersebut; apakah mereka tidak melihat, dengan penglihatan *tafakkur* dan *tadabbur* sehingga mereka dapat mengambil petunjuk bahwa pada diri mereka terjadi peristiwa dan perubahan. Apabila manusia tidak berpikir dengan peringatan ini bahwa Allah telah memberikan akal pada dirinya, yang dengannya dapat mengatur dan mengerahkan segala sesuatu. Berpikir awal mula kejadiannya, diciptakan dari sperma kemudian berubah menjadi segumpal darah, kemudian berubah menjadi segumpal daging. Perubahan dari muda menjadi tua. Perubahan-perubahan yang terjadi pada dirinya itu tidaklah terjadi dengan sendirinya, tetapi itu semua atas kehendak Allah swt.

Panca Indera manusia adalah lebih mulia dibanding bintang yang menerangi. Pendengaran dan penglihatan laksana matahari dan rembulan di dalam menemukan hal-hal yang perlu diketahui. Semua anggota badannya itu akan hancur. Otot-ototnya laksana sungai-sungai, sedang jantungnya laksana mata air yang akan mengalir ke sungai-sungai itu. Kandung kemih laksana lautan, tulang laksana gunung. Anggota badan laksana pepohonan, maka sebagaimana setiap pohon memiliki daun dan buah demikian pula setiap anggota badan memiliki perbuatan dan pengaruh. Rambut dibadan laksana pohon-pohon kecil dan rumput yang ada di bumi ini ada padanannya di alam kecil yaitu badan manusia (Muhammad Ibn Ahmad Ibn Abi Bakr al-Qurthubi, Juz II).

Kecerdasan pribadi ini mencakup kemampuan manusia dalam mencermati penciptaan dirinya. Allah menciptakan bentuk tubuh manusia yang sangat sempurna, seperti yang telah diungkapkan di atas, juga kemampuan mencermati dan menganalisa perilaku dirinya.

Ayat berikut juga memberikan dorongan kepada manusia agar ia memiliki Kecerdasan Pribadi, yaitu pada Surat al-Baqarah: 44 dan 242

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

“Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebajikan, sedang kamu melupakan diri (kewajiban)mu sendiri padahal kamu membaca Al-Kitab (Taurat)? Maka tidakkah kamu berpikir” (Q.S. Al-Baqarah 2: 44)

Allah swt mengingatkan kepada manusia agar memiliki kemampuan introspeksi terhadap dirinya sendiri, juga memahami hak dan kewajibannya. Surat Yasin: 62 memberikan peringatan agar manusia memiliki kemampuan membentengi diri dari godaan setan. Dan Surat al-mulk: 10 mengingatkan kepada manusia sebelum menyesal untuk menggunakan potensi akal dan pendengarannya dalam meningkatkan keimanannya.

Kecerdasan Emosional

Kecerdasan Emosional adalah kemampuan mengenali perasaan diri kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungannya dengan orang lain. Emosi merupakan salah satu dari *trilogi mental* yang terdiri dari kognisi, emosi, dan motivasi.

Menurut Paul Ekman, sebagaimana dikutip oleh Agus Efendi, ada enam (6) jenis emosi dasar, yaitu: *angry* (marah), *fear* (takut), *surprise* (kejutan), *disgust* (Jengkel), *happiness* (kebahagiaan), dan *sadness* (kesedihan).

Agus Efendi juga mengutip pendapat Daniel Goleman yang mempunyai daftar emosi yang relatif lengkap. Daftar emosi tersebut berikut cabang-cabangnya adalah sebagai berikut:

- a. Amarah (*Angry*); beringas (*fury*), mengamuk (*outrage*), benci (*resentment*), marah besar (*wrath*), jengkel (*exasperation*), kesal hati (*indignation*), terganggu (*vexation*), rasa pahit (*acrimony*), berang (*animosity*), tersinggung (*annoyance*), bermusuhan (*irritability*), kekerasan (*hostility*), kebencian patologis (*violence*).
- b. Kesedihan (*Sadness*): pedih (*grief*), sedih (*sorrow*), muram (*cheerlessness*), suram (*gloom*), melankolis (*melancholy*), mengasihani diri (*self-pity*), kesepian (*loneliness*), ditolak (*dejection*), putus asa (*despair*), depresi berat (*depression*).
- c. Rasa takut (*Fear*): cemas (*anxiety*), takut (*apprehension*), gugup (*nervousness*), khawatir (*concern*), waswas (*consternation*), perasaan takut sekali (*misgiving*), khawatir (*wariness*), waspada (*qualm*), sedih (*edginess*), tidak tenang (*dread*), ngeri (*frighth*), takut sekali (*terror*), sampai dengan paling parah, fobia (*phobia*), dan panik (*panic*).
- d. Kenikmatan (*Enjoyment*) : bahagia (*happiness*), gembira (*joy*), ringan (*relief*), puas (*contentment*), riang (*bliss*), senang (*delight*), terhibur (*amusement*), bangga (*pride*), kenikmatan indrawi (*sensual pleasure*), takjub (*thrill*), rasa terpesona (*rapture*), rasa puas (*gratification*), rasa terpenuhi (*satisfaction*), kegirangan luar biasa (*euphoria*), senang (*whimsy*), senang sekali (*ecstasy*), hingga yang ekstrim, mania (*mania*).
- e. Cinta (*Love*): penerimaan (*acceptance*), persahabatan (*friendliness*), kepercayaan (*trust*), kebaikan hati (*kindness*), rasa dekat (*affinity*), bakti (*devotion*), hormat (*adoration*), kasmaran (*infatuation*), kasih (*agape*).
- f. Terkejut (*Surprise*): terkejut (*shock*), terkesiap (*astonishment*), takjub (*amazement*), terpana (*wonder*).
- g. Jengkel (*Disgust*) : hina (*contempt*), jijik (*disdain*), muak (*scorn*), benci (*abhorrence*), tidak suka (*aversion*), mau muntah (*distaste*), tidak enak perasaan (*revulsion*).
- h. Malu (*Shame*): rasa salah (*guilt*), malu hati (*embarrassment*), kesal hati (*chagrin*), sesal (*remorse*), hina (*humiliation*), aib (*regret*), hati hancur lebur (*mortification*), perasaan sedih atau dosa yang mendalam (*contrition*) (Agus Efendi, 2005).

Al-Quran menjelaskan berbagai macam emosi tersebut, tetapi yang ingin penulis ungkap dalam tulisan ini adalah adalah *Kecerdasan Emosional* (EQ) yang diungkap oleh Al-Quran dalam ayat-

ayat yang diberi *stressing* dengan menggunakan kata yang memiliki makna kecerdasan seperti *tajakkur* dan sejenisnya, seperti pada Surat al-Rum: 21 berikut;

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepada-Nya dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir”(Q.S. Al-Rum 30: 21).

Pada ayat tersebut, Allah swt mengingatkan kepada orang-orang yang berfikir, bahwa mereka telah diberikan nikmat cinta dan kasih sayang, yang mesti dikelola dengan sebaik-baiknya. Apabila mereka menggunakan kecerdasan emosionalnya dengan mengendalikan emosinya, mengelola cintanya dengan sebaik-baiknya, maka akan melahirkan kedamaian dan ketenteraman.

Allah swt juga menjelaskan bentuk emosi yang lainnya dalam Surat al-Baqarah: 76 berikut:
وَإِذَا لَفُوا الَّذِينَ آمَنُوا قَالُوا آمَنَّا وَإِذَا خَلَا بِغُسْنِهِمْ إِلَىٰ بَعْضٍ قَالُوا أَتُحَدِّثُونَهُمْ بِمَا فَتَحَ اللَّهُ عَلَيْكُمْ لِيُحَاوِرَكُمْ بِهِ عَنْدَ رَبِّكُمْ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

“Dan apabila mereka bertemu dengan orang-orang yang beriman, mereka berkata: “Kamipun telah beriman”; tetapi apabila mereka berada sesama mereka saja, lalu mereka berkata: “Apakah kamu menceritakan kepada mereka (orang-orang mu’min) apa yang telah diterangkan Allah kepadamu, supaya dengan demikian mereka dapat mengalahkan hujjahmu di hadapan tuhanmu; tidakkah kamu mengerti”(Q.S. Al-Baqarah/2 : 76).

Ayat tersebut samadengan firman Allah swt. (Q.S. Ali Imran: 118) diakhiri dengan kata “*afala ta’qilun*” dan “*in kuntum ta’qilun*” membrikan dorongan agar memiliki kecerdasan emosional, artinya mengendalikan dan mengelola emosi ketika berhadapan dengan orang-orang munafik. Orang munafik adalah orang yang sangat berbahaya, lebih berbahaya jika dibandingkan dengan orang kafir, sebagaimana diungkapkan keburukan dan kejahatannya itu di awal Surat al-Baqarah ayat 8 – 20.

Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan Spiritual (*Spiritual Quotion*) adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan prilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. Kecerdasan yang memfasilitasi suatu dialog antara akal dan emosi, antara pikiran dan tubuh, menyediakan titik tumpu bagi pertumbuhan dan perubahan, menyediakan pusat pemberi makna yang aktif dan menyatu bagi diri (Agus Efendi, 2005).

SQ adalah kecerdasan yang berada di bagian diri yang dalam, berhubungan dengan kearifan di luar ego atau pikiran sadar. SQ adalah kecerdasan yang dengannya kita tidak hanya mengakui nilai-nilai yang ada, tetapi juga secara kreatif menemukan nilai-nilai baru. SQ adalah pemahaman kita, yang mendalam dan intuisiakan makna dan nilai. SQ adalah hati nurani kita, yang mampu membuat kita menjadi lebih cerdas secara spiritual dalam beragama. “apabila anda memiliki Kecerdasan Spiritual, anda menjadi lebih sadar tentang ‘gambaran besar’ atau ‘gamban

menyeluruh' tentang diri sendiri, jagat raya, dan kedudukan serta panggilan terhadap anda di dalamnya. Begitu tulis Tony Buzan yang dikutip oleh Agus Efendi.

Kecerdasan Spiritual, menurut psikolog University of California, Davis Robert Emmons, sebagaimana dikutip oleh Agus Efendi (2005), memiliki komponen-komponen kecerdasan, yaitu; 1) Kemampuan mentransendensi, Orang-orang yang sangat spiritual menyerap sebuah realitas yang melampaui materi dan fisik. 2) Kemampuan untuk menyucikan pengalaman sehari-hari. Orang yang cerdas secara spiritual memiliki kemampuan untuk memberi makna sakral atau ilahi pada pelbagai aktivitas, peristiwa, dan hubungan sehari-hari. 3) Kemampuan untuk mengalami kondisi-kondisi kesadaran puncak. Orang-orang yang cerdas secara spiritual mengalami ekstase spiritual. Mereka sangat perseptif terhadap pengalaman mistis. 4) Kemampuan untuk menggunakan potensi-potensi spiritual untuk memecahkan pelbagai masalah. Transformasi spiritual seringkali mengarahkan orang-orang untuk memerioritaskan ulang pelbagai tujuan. 5) Kemampuan untuk terlihat dalam pelbagai kebajikan. Orang-orang yang cerdas spiritual memiliki kemampuan lebih untuk menunjukkan pengampunan, mengungkapkanras terima kasih, merasakan kerendahan hati, dan menunjukkan rasa kasih.

Ayat berikut menjelaskan kecerdasan Spiritual, Surat Ali Imran: 190-191:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ (190) الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ (191)

Juga ayat berikut, Surat Al-Baqarah: 164):

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَع النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيَّاحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupan bumi sesudah mati (kering)-nyadan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (kekuasaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan”(Q.S. al-Baqarah :164).

Kecerdasan spiritual mengimani al-Quran, bahwa kehidupan nabi 40 tahun sebelum turun wahyu yang mereka saksikan menjadi saksi kebenaran al-Quran dari Allah, bukan dari Muhammad.apakah kamu tidak menggunakan akalmu untuk merenung dan berfikri agar kamu mengetahui bahwa sesungguhnya al-Qur'an yang mengandung mu'jizat ini adalah dari Allah. Oran-orang kafir menyaksikan kehidupan Nabi Muhammad dari kecil sampai masa diturnkannya al-Quran , mereka mengetahui perilaku Muhammad, yang tidak pernah menelaah kitab, tidak pernah berguru, kemudian setelah umur 40 tahun turun al-Qur'an yang mengandung mu'jizat, mengandung ilmu-ilmu dasar, dasar-dasar ilmu hukum, ilmu akhlak, cerita-cerita masa lalu, cendekiawan dan ahli bahasa tidak mampu menandinginya, maka setiap orang yang memiliki akal yang sehat pasti mengetahui bahwa kitab al-Quran seperti itu pasti wahyu dari Allah (Muhammad Ali Al-Shabuni, tth).

Kesimpulan

Intelligence Quotient (IQ) telah memonopoli teori kecerdasan. Kecerdasan seseorang hanya diukur lewat hasil tes inteligensi, yang logis-matematis, kuantitatif dan linear. Akibatnya, sisi-sisi

kecerdasan manusia yang lainnya terabaikan. Hegemoni teori kecerdasan IQ memang tidak terlepas dari latar belakang historis, ilmiah, dan kultural. Secara historis, teori kecerdasan IQ memang merupakan teori kecerdasan pertama dan sudah berumur 200 tahun lebih, yang dimulai dari Frenologi Gall.

Mengacu kepada kesimpulan Howard Gardner, temuan-temuan ilmiah bagi perkembangan teori kecerdasan manusia, sesungguhnya juga sudah lama ditemukan oleh saintis, terutama neurosaintis. Sampai akhirnya Howard Gardner yang dengan sangat serius menelaahnya dan ia sampai pada suatu kesimpulan bahwa kecerdasan manusia itu tidak tunggal, tapi majmuk, bahkan tak terbatas. Belakangan teori kecerdasan Howard Gardner ini dikenal dengan *Multiple Intelligence* (Kecerdasan Majmuk) yaitu *Linguistic Intelligence* (Kecerdasan Bahasa) *Logico-Mathematical Intelligence* (Kecerdasan Logis-Matematis); *Visual-Spatial Intelligence* (Kecerdasan Visual-Spasial); *Bodily-Kinesthetic Intelligence* (Kecerdasan Kinestetik); *Musical Intelligence* (Kecerdasan Musik); *Interpersonal Intelligence* (Kecerdasan Antarpribadi); *Intrapersonal Intelligence* (Kecerdasan Intrapersonal); dan *Natural Intelligence* (Kecerdasan Natural). Secara Umum kecerdasan terbagi menjadi 3 yaitu kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ). Ketiga kecerdasan tersebut bisa berkembang atau sebaliknya tergantung individu masing-masing.

Daftar Pustaka

- Agustian, Ary Ginanjar. 2001. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ: Emotional Spiritual Quotient Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam* Jakarta: Arga Wijaya Persada
- Agustian, Ary Ginanjar. 2003. *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power* Jakarta: Arga
- Baharuddin, 2005. *Aktualisasi Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bakran Adz-Zakiey, Hamdani. 2005. *Prophetic Intelligence: Menumbuhkan Potensi Hakiki Insani melalui Pengembangan Kesehatan Ruhani* Yogyakarta: Islamika.
- Chaplin, J.P. 2008. *Kamus Lengkap Psikologi* terj. Kartini Kartono Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Efendi, Agus. 2005. *Revolusi Kecerdasan Abad 21*, Bandung, Alfabeta. Cet. I
- Muhammad Ibn Ahmad Ibn Abi Bakr al-Qurthubi, *al-Jami' li Ahkam al-Quran*, al-Maktabah asy-Syamilah, Juz II
- Muhammad Ibn Muhammad Ibn Abd. Al-Razzaq. *Taj al-'Arus min Jawahir al-Qamus*, Al-Makatabah asy-Syamilah, Juz. 1
- Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakir. 2002. *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam* Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Pasiak, Taufik. 2008. *Revolusi IQ/EQ/SQ Menyingkap Rahasia Kecerdasan Berdasarkan Al-Quran dan Neurosains Mutakhir*, Bandung, Mizan Pustaka, Cet. I.
- Salati, Suriansyah. 2009. *Hakikat IQ, EQ, dan SQ dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam* Banjarmasin: Antasari Press.
- Ubaedy, AN. 2010. *Jangan Cuma Berserah Diri: Temukan Takdir Anda dengan Menggali dan Melesatkan Bakat serta Potensi Diri* Yogyakarta: Sakanta Publisher.
- Zohar, Danah dan Ian Marshall. 2002. *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan* terj. Rahmani Astuti, dkk. Bandung: Mizan